

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi telah memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan manusia di zaman ini, hal ini mampu membawa manusia menuju kemudahan dan kepraktisan. Aktivitas sehari-hari menjadi lebih mudah dengan hadirnya sarana dan prasarana dengan kecanggihan yang dipercayai oleh penggunanya (Rakhmat, 2012). Teknologi telah memunculkan perilaku-perilaku populer yang umum dan bahkan menjadi budaya baru manusia. Alat komunikasi pun mulai bergeser fungsinya, jika zaman dulu alat komunikasi seperti telepon dan *handphone* terbatas hanya pada penggunaan telpon dan pesan teks saja, akan tetapi semakin ke sini semakin banyak fitur yang ditawarkan oleh *handphone*, sekarang ini *handphone* sudah bisa mengakses internet, *games*, bisnis *online* dan yang paling banyak digunakan dalam sebuah fitur *handphone* sekarang ini adalah fitur kamera yang hampir setiap *handpone* ada dan akan ditemui (Husni, 2019).

Fitur kamera yang semakin mudah dan canggih mengakibatkan terjadinya fenomena *selfie*, sekarang ini *selfie* menjadi salah satu dari pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dalam perkembangannya aplikasi pendukung perilaku *selfie* di jejaring media sosial sangat beragam. Sebut saja kamera 360, *adobe photoshop*, B612, *beuty plus camera* dan masih banyak lagi aplikasi lainnya. Penampilan di sosial media bisa menjadi lebih cantik dan imajinatif daripada diri yang sebenarnya

(Parangstuti, 2015). Di Indonesia sendiri *selfie* merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ketinggalan. Mengambil gambar diri sendiri ataupun bersama banyak orang yang menjadi ciri khas dari *selfie* itu sendiri. Kegiatan *selfie* seakan-akan mengubah kegemaran manusia modern saat ini yang cenderung tampil dengan sangat percaya diri di depan kamera (Husni, 2019).

*Selfie* merupakan kegiatan memotret diri sendiri melalui *handphone*, kemudian mengunggahnya melalui media sosial. Foto menurut Roland Barthes adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan dan meyakinkan seseorang sebagai bukti. Hakikat berfoto adalah untuk mengabadikan suatu peristiwa-peristiwa penting seperti wisuda, pernikahan dan lain sebagainya. Kegiatan *selfie* dilakukan oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan pejabat, rakyat biasa, orang tua, remaja hingga anak-anak (Swandayani, 2005). Dalam situs *online* resmi milik *Oxford Dictionary* tepatnya pada tahun 2013 menobatkan kata *selfie* sebagai "*Word of the Year*", dan menambahkan kata *selfie* ke dalam kosa kata baru yang dipakai oleh masyarakat dunia. Dalam kamus tersebut, kata *selfie* didefinisikan sebagai aktifitas seseorang yang memotret dirinya sendiri, umumnya menggunakan *smartphone* atau *webcam*, lalu mengunggahnya ke situs jejaring sosial media (Eckel, Ruchatz & Springer, 2018).

Bukan hanya dari segi faktor ekspresivitas yang menjadi kelebihan teknik *selfie*, karena faktor boomingnya *selfie* saat ini bersamaan dengan boomingnya media sosial salah satunya adalah *instagram*. Hal ini lah yang menjadi alasan dari sebagian orang semakin sering untuk melakukan *selfie* lalu mengunggah hasilnya di media sosial

yang sedang booming saat ini yaitu *instagram*. Kegiatan-kegiatan di dalam media sosial yang berupa *selfie* cenderung memunculkan gaya hidup, terlihat dari bagaimana sifat konsumtif para pelaku *selfie* yaitu pada pemakaian dan konsumsi kuota internet, penggunaan alat pendukung *selfie* hingga aktifitas-aktifitas yang dilakukan semata-mata untuk melakukan kegiatan *selfie* yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadikan sebuah kebiasaan (Rossanty, 2018).

Pada situs berita *online* Liputan6.com pada 01 maret 2019, *instagram* merupakan salah satu media sosial yang tengah digandrungi banyak orang. Penggunaanya pun sangat beragam, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Media sosial yang berfokus pada *platform* berbagi foto dan video ini semakin meroket popularitasnya hingga mampu disamakan dengan *facebook* dan *twitter*. Fitur-fitur menarik di *instagram* seperti filter, *instagram story*, IGTV dan kemudahan berjejaring lainnya membuat *instagram* mampu melekat di hati penggunaanya. Pada juni 2018 *instagram* resmi mengumumkan bahwa mereka sudah mengantongi satu miliar pengguna dari seluruh dunia. Semakin pesatnya pertumbuhan pengguna baru ini disebabkan beberapa fitur terbaru yang meluncur di *instagram* belakangan ini seperti, kehadiran fitur GIF, *Emoji Slider*, serta fitur jejak pendapat di *instagram stories* (Liputan6.com, 2019).

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan. Abraham Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini menjadi dua jenis yaitu, yang pertama penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian dan perwujudan kita sendiri.

Kedua yaitu, penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain, penghargaan ini dapat dilihat baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status (Sobur, 2016). Maslow juga membagi *esteem needs* ke dalam dua subkategori. Yang pertama adalah menghargai diri sendiri (*self respect*) dan kedua adalah mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*) (Kufyartanta, 2012). Karena sebab itulah mereka selalu ingin menangkap momen dan tidak pernah melewatkan momen untuk mengisi kehidupan mereka di media sosial dan mendapatkan sesuatu yang mereka butuhkan untuk memenuhi kepuasan diri mereka dalam bentuk penghargaan.

Berita datang dari Australia mengabarkan, ada seorang remaja laki-laki yang memiliki penghargaan atas kemampuan dan perwujudan atas dirinya sendiri secara berlebihan. Seperti dikabarkan oleh Detik.com dalam situs berita *online* pada 21 april 2014 silam, mengabarkan seorang remaja asal Australia bernama Kurt Coleman yang mengklaim dirinya sebagai remaja paling populer di negaranya. Sampai begitu populernya, Kurt dengan nama akun *instagram @kurtcoleman* memiliki lebih dari 85 ribu *followers* di *instagram* dan lebih dari 170 ribu penggemar di akun *facebooknya*. Remaja ini juga memiliki kebiasaan mengunggah kegiatan foto *selfienya* setiap hari. Berbagai pernyataan muncul dari dirinya yang terlalu berlebihan dalam mencintai dirinya sendiri seperti berikut ini : "*im so handsome and I love my self*" kepada para *followernya* di *instagram* "*im in love with this photo of me, simply and amazing*" salah satu *caption* pada sebuah foto di *instagram* yang diunggahnya, memperlihatkan posenya mengenakan

jaket jeans dan kirimannya di *facebook* yang menyatakan *"if people don't like it, I cant understan why, and I will not change for anyone because I love myself"*.

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan nama untuk angkatan bersenjata dari negara indonesia, sosok prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) dikenal sebagai sosok yang tegas dan garang, pekerjaan sebagai TNI bukanlah hal yang mudah diperlukan dedikasi yang besar dan kekuatan fisik, pada awal kemerdekaan indonesia dimulai dari penggabungan kekuatan bersenjata yang berasal dari para tokoh pejuang bersenjata, baik dari hasil didikan Jepang (PETA), Belanda (KNIL), maupun mereka yang berasal dari laskar rakyat. Hasil penggabungan ini menghasilkan sebuah lembaga yang bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang kemudian berturut-turut berganti nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Tentara Keselamatan Rakyat (TKR), Tentara Republik Indonesia (TRI), dan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Sejak dibentuk pada 15 desember 1945, TNI menghadapi berbagai tugas dalam rangka menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD negara kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Sebagai bagian dari TNI, sesuai dengan pasal 7 ayat (1) UU nomor 34 tahun 2004, tugas pokok TNI AD adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD tahun 1945. Tentara Nasional Indonesia berperan

sebagai alat negara dibidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara. TNI sebagai alat pertahanan negara berfungsi sebagai, 1) penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa. 2) penindak terhadap setiap bentuk ancaman sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf a. 3) pemulih terhadap kondisi keamanan negara yang terganggu akibat kekacauan keamanan.

Pesatnya perkembangan teknologi dan juga banyaknya fenomena eksistensi yang sedang marak terjadi di media sosial saat ini, menjadikan *selfie* sebagai fenomena eksistensi yang masih tetap diterima dan sering dilakukan hingga saat ini, dan umumnya oleh pengguna media sosial adalah *selfie*. Maraknya perilaku *selfie* sekarang ini tidak hanya terjadi di kalangan siswa dan mahasiswa saja, bahkan terjadi pula di kalangan abdi negara. Abdi negara khususnya tentara dikenal sebagai sosok yang tegas dan berwibawa, namun belakangan ini marak terjadi perilaku *selfie* yang dilakukan oleh tentara.

Perilaku *selfie* pada tentara tidak hanya dilakukan oleh tentara perempuan atau kowad saja, namun kini sudah banyak dilakukan oleh tentara laki-laki. Pada umumnya, perempuan cenderung lebih sering melakukan *selfie* dibanding laki-laki. *Gender* merupakan indikator yang cukup menentukan bagi siapa saja yang gemar melakukan foto *selfie*. Kebanyakan yang terjadi adalah perempuanlah yang paling sering melakukan foto *selfie*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Charoensukmongkol, menggambarkan bahwa siapa saja dapat mengakui bahwa yang paling

sering melakukan foto *selfie* adalah perempuan dibandingkan laki-laki (Charoensukmongkol, 2016).

Seringnya tentara yang melakukan *selfie* ini dengan rentang usia berkisar kurang lebih 20 sampai 35 tahun, yang termasuk dalam karakteristik dewasa awal. Menurut Hurlock (1997), masa dewasa termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Dikatakan bahwa masa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperoleh. Pada masa ini merupakan masa permulaan di mana seseorang mulai menjalin interaksi dengan orang lain dan lawan jenisnya. Cara untuk saling berinteraksi sekarang ini pada perkembangannya tidak hanya dengan menggunakan pesan yang isinya hanya tulisan saja, namun juga dapat diungkapkan dengan mengunggah sebuah foto.

Perilaku *selfie* pada beberapa tahun terakhir ini juga terjadi pada ketiga subjek penelitian yaitu RT, ARF, dan HPY yang merupakan anggota Tentara Nasional Indonesia yang bertugas di Kodam II Sriwijaya. Abraham Maslow menjelaskan bahwa selama hidupnya, praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Begitu suatu hasrat telah berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya (Sobur, 2016). Fenomena perilaku *selfie* telah menjadi kebutuhan psikologis bagi para pengguna *handphone* dan jejaring sosial media, untuk mengungkapkan ekspresi yang dimiliki dan untuk menarik perhatian pengguna sosial media lain. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh subjek pertama RT yang menyatakan bahwa.

*"setiap orang itu berhak untuk mengekspresikan melalui selfie". [S1,W1:183]*

Subjek pertama yaitu RT yang juga aktif sebagai pengguna media sosial, menyatakan bahwa komunikasi lewat foto atau simbol menjadi cara alternatif yang dapat digunakan bagi para pengguna jejaring media sosial saat ini.

*"selfie adalah prasarana untuk kita mengungkapkan ekspresi kita dengan kegiatan foto sendiri". [S1,W1: 126]*

Sedangkan menurut ARF komunikasi melalui foto lebih praktis untuk membagi informasi pada pengguna media lain, dan lewat foto dapat menarik perhatian orang lain walaupun hanya sekilas.

*"menginformasikan bahwa saya ada, saya lagi apa, di mana gitu loh". [S2,W2: 381]*

Pernyataan yang diberikan oleh RT dan ARF tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Indryani Siregar dan Oji, yang meneliti mengenai makna foto *selfie* sebagai bentuk ekspresi diri dari mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

Berfoto *selfie* yang dilakukan oleh ARF selaku partisipan kedua dengan motif utama yaitu supaya mendapatkan penghargaan diri sesama pengguna media sosial, hingga tujuan untuk mendapatkan penghargaan dari lawan jenisnya seperti yang ia jelaskan di bawah ini.

*"biar orang tau kalo saya tentara". [S2,W1: 187]*

*"Banyak, contohnya saja bisa menambah banyak teman, apalagi teman cewek, terus tuh biar orang lain juga kenal sama saya dan untuk liat info juga". [S2,W1: 196]*



Melihat apa yang dijelaskan ARF di atas, dapat diinterpretasikan bahwa selain menunjukkan adanya perubahan pada eksistensi individu, terjadi juga perubahan kebutuhan akan adanya pengakuan dan penghargaan dari orang lain, yaitu adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan lain dari kebiasaan berfoto *selfie* yang ia gemari. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan dari Abraham Maslow mengenai penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain, penghargaan ini dapat dilihat baik dalam usaha untuk mempertahankan status dan mengapresiasi diri (Sobur, 2016).

Penjelasan di atas hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh subjek RT, pada dirinya terdapat kebutuhan berlebih dari penghargaan atas penilaian orang lain terhadapnya.

*"iya, kasih semangat trus bilang wih tambah gagah itu kan nambah percaya diri saya, biasanya saya langsung liat kaca". [S1,W1:398]*

*"senang dong, tapi kadang bingung juga orang yang nggak kenal pun kadang ada yang kasih semangat". [S1,W1: 418]*

Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek pertama ini berdasarkan penjelasannya di atas, menjelaskan adanya peningkatan pemenuhan kebutuhan psikologis pada diri RT, mulai dari motif utamanya yaitu keinginan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna media sosial hingga munculnya rasa bangga pada perwujudan diri sebagai bentuk pemaknaan terhadap kebiasaannya melakukan *selfie*. Oleh karenanya, masalah yang coba diangkat oleh peneliti adalah pengalaman-pengalaman yang menjadi pendorong para pelaku selfie dalam melakukan kegiatan

*selfie* hingga saat ini. Bagaimana pelaku *selfie* menggambarkan sebagian esensi makna dari kegiatan *selfie*, dan hingga saat ini masih mereka lakukan. Penelitian ini menggunakan perspektif deskriptif yang lebih berfokus pada perilaku *selfie* yang tengah dialami dan menjadi kegemaran umum hingga beberapa tahun terakhir ini. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai Perilaku *Selfie* Pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) Di Kodam II Sriwijaya Palembang”.

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas muncul pertanyaan masalah yaitu:

1. Bagaimana Perilaku *Selfie* pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Kodam II Sriwijaya Palembang?
2. Apa Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Selfie* pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Kodam II Sriwijaya Palembang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, tujuan yang ingin di capai peneliti yaitu:

1. Mengetahui Bagaimana Perilaku *Selfie* pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Kodam II Sriwijaya Palembang?
2. Mengetahui Faktor Apa yang Mempengaruhi Perilaku *Selfie* pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Kodam II Sriwijaya Palembang?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat tersebut ialah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dibidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan perilaku *selfie* yang dinampakkan sebagai gejala-gejala mental yang dapat diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi, khususnya Kodam II Sriwijaya agar dapat memberi suatu pemahaman baru mengenai fenomena *selfie* dan memahami gambaran dari dinamika psikologi para pelaku *selfie*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan dalam penelitian yang lebih baik lagi.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, di mana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan keaslian penelitian. Penelitian yang pertama oleh Suci Ananda Harisa program studi Sosiologi meneliti tentang "Perilaku Berfoto *Selfie* Sebagai Kecenderungan Munculnya Gaya Hidup Modern" penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku berfoto *selfie* merupakan kecenderungan munculnya gaya hidup modern. Yang dapat dilihat dari bagaimana para informan atau pelaku *selfie* konsumtif terhadap pemakaian kuota paket data internet, pembelian

peralatan pendukung untuk *selfie*, aktifitas-aktifitas yang dilakukan informan atau pelaku *selfie* yang sedikit tidaknya bertujuan untuk mengambil foto *selfie* untuk diunggah ke media sosial, hingga konsumsi mereka terhadap *smartphone* yang mereka gunakan (Harisa, 2018).

Penelitian kedua dilakukan oleh Michael HB Raditya, jurnal yang berjudul "*Selfie dan Media Sosial pada Seni sebagai Wujud Eksistensi*" metode yang digunakan yakni *study* literatur dan metode etnografi, dengan penelitian kualitatif. Hasil yang ditemukan adalah praktek baru dalam mengkonsumsi seni yakni *selfie*, media sosial sebagai ranah eksistensi, masyarakat menjadikan seni menjadi komoditas utama. Pertukaran seni tidak hanya menikmati karya tetapi terdapat teknologi yang bertujuan memperkuat eksistensi. Masyarakat saling beradu eksistensi dengan media sosial yang berobjekkan seni. Seni semakin eksis tetapi dengan cara yang berbeda (Raditya, 2014).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rinna Yustianna Wahyu Nurdiana, dengan judul penelitian "*Hubungan Narsisme dan Perilaku Selfie (Self-portrait Sharing) pada Mahasiswa*" penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan analisa uji korelasi *product moment pearson*, ditemukan bahwa tidak ada hubungan dan keterkaitan antara narsisme dan perilaku *selfie* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Skor korelasi yang di dapat adalah  $r=0,052$  dengan  $p=0,0313$  atau  $p>0,05$ , yang berarti tidak adanya hubungan antara kedua variabel di mana arah dari kedua variabel bernilai negatif ( $-0,052$ ) (Nurdiana, 2018).

Dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu di atas belum ada kesamaan pada penelitian terdahulu. Hanya saja

variabel psikologi yang memiliki kesamaan yaitu perilaku *selfie*, sedangkan dilihat dari pendekatan yang digunakan, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif. Lalu pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan adapula yang menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif, sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu. Sejauh ini belum ada yang meneliti tentang Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Selfie Pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) Di Kodam II Sriwijaya Palembang. Sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.